

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Distorsi akuntansi merupakan penyimpangan dari informasi yang dilaporkan pada laporan keuangan terhadap realitas usaha sebenarnya. Distorsi ini timbul dari sifat akuntansi akrual, yang meliputi: standar, kesalahan estimasi, keseimbangan antara relevan dan andal, serta kebebasan dalam pengaplikasiannya (Subramanyam dan Wild, 2010: 129). Salah satu bentuk distorsi akuntansi adalah terjadinya praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sudiyanto (2011), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Khafid (2004: 42) dalam Sudiyanto (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer yang menyajikan laporan dengan menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Stolowy dan Breton (2003) dalam Juniarti (2005: 150) dalam Sudioanto (2011) memandang praktik manajemen laba sebagai bentuk manipulasi akuntansi. Manajemen laba dapat menyesatkan berbagai

pihak yang menggunakan informasi keuangan yang dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusan.

Beberapa faktor menjadi pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Setiawati dan Na'im (2000) menggolongkan faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya praktik manajemen laba, seperti: kompensasi manajemen dikaitkan dengan laba akuntansi, pertimbangan pasar modal, penggunaan angka-angka akuntansi dalam kesepakatan utang atau kredit, pertimbangan pajak, pertimbangan peraturan yang berlaku, tujuan memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan, serta pertimbangan karyawan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan terjadinya praktik manajemen laba yang disebabkan oleh faktor-faktor pemicu tersebut. Healy (1985) dalam Setiawati dan Na'im (2000) melakukan penelitian berkaitan dengan kompensasi manajemen. Penelitian ini membuktikan bahwa kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh. Bonus yang diterima manajer terkadang memiliki batas atas. Laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang harus dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. Penelitian Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995) dan penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998) dalam Setiawati dan Na'im (2000) berkaitan dengan pertimbangan pasar modal. Penelitian ini mendapati bahwa sebagian perusahaan yang pertama kali *go public* mencoba menyusun laporan keuangan dengan agresif untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana. Manajer memang dapat menggunakan angka akuntansi untuk mempengaruhi persepsi investor. De

Fond dan Jiambalvo (1994) dalam Setiawati dan Na'im (2000) melakukan penelitian mengenai kesepakatan utang atau kredit yang merupakan salah satu pemicu praktik manajemen laba. *Debt equity hypothesis* diuji dengan mengevaluasi tingkat akrual 94 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Penelitian ini menggunakan Model Jones (secara *time series* maupun *cross sectional*) untuk memproksi *normal accrual*. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada satu periode sebelum pelanggaran perjanjian kredit, perusahaan melakukan manipulasi akrual (terbukti nilai *abnormal accrual* pada periode tersebut positif dan signifikan). Penelitian Han dan Wang (1998) dalam Setiawati dan Na'im (2000) mendukung *political cost hypothesis*. Selama masa krisis teluk, industri *petroleum refining* menurunkan laba untuk meminimalkan campur tangan pemerintah yang dapat mengurangi keuntungan industri tersebut dalam menikmati laba akibat peningkatan harga minyak.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji praktik manajemen laba di perusahaan. Beberapa model yang digunakan adalah Model Dechow, Model Jones, Model Jones Modifikasian, dan Model Kang dan Sivaramakrishnan. Nini dan Trisnawati (2009) meneliti pengaruh independensi auditor pada KAP Big Four terhadap manajemen laba pada industri bahan dasar kimia dan industri barang konsumsi. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan pendekatan akrual dan diproksikan dengan *absolute discretionary accruals* menggunakan Model Jones Modifikasian. Penelitian ini menggunakan *absolute discretionary accruals* untuk mengukur besaran manajemen laba. Sudyanto (2011) mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2008-2009 dengan Model Kang dan Sivaramakrishnan. Hasil penelitiannya tidak menemukan bukti empiris bahwa terjadi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

pada periode 2008-2009. Kusma dan Sari (2003) dalam Sudyanto (2011) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi di BEI selama periode 1997-2002. Penelitian dilakukan dengan Model Jones. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode sebelum merger dan akuisisi tidak terdapat indikasi adanya manajemen laba. Kusumawardhani dan Siregar (2005) dalam Sudyanto (2011) meneliti manajemen laba menjelang IPO tahun 2000-2003 dengan menggunakan Model Dechow.

Beberapa penelitian sebelumnya membandingkan beberapa model yang berbeda dalam pendeteksian manajemen laba. Beberapa studi mencoba mengetahui tingkat akurasi dari model-model tersebut. Dechow *et.al.* (1995) meneliti model-model alternatif dalam menghitung dasar akrual untuk mendeteksi manajemen laba. Model-model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accrual* adalah model Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), Jones Modifikasian, dan Model Industri (1991). Evaluasi dalam penelitian ini membandingkan spesifikasi dan kekuatan uji statistik yang umum digunakan di seluruh ukuran akrual diskresioner yang dikembangkan oleh model-model tersebut. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Jones Modifikasian merupakan model yang paling baik untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian Thomas dan Zhang (2000:347) dalam Sudyanto (2011) menggunakan beberapa model yang dijadikan dasar komparasi, yaitu Model De Angelo (1986), Model Jones (1991), Model Dechow dan Sloan (1991), Model Dechow (1995), serta Model Kang dan Sivaramakrishnan (1995). Penelitian ini lebih mengutamakan kemampuan model untuk estimasi akrual, oleh karena itu dasar yang digunakan untuk membuat ranking adalah nilai koefisien determinan dari masing-masing model. Hasil yang diperoleh adalah bahwa Model

Kang dan Sivaramakrishnan adalah model yang paling baik dalam memprediksi akrual, ranking berikutnya adalah Model Jones.

Berdasarkan fenomena dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk menganalisis pendeteksian praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009 dengan menggunakan Model Jones Modifikasian dan Model Kang dan Sivaramakrishnan. Alasan penulis menggunakan Model Jones Modifikasian dan Model Kang dan Sivaramakrishnan karena kedua model ini dipandang memiliki tingkat akurasi yang cukup baik dalam mendeteksi manajemen laba (Dechow *et.al.*, 1995; Thomas dan Zhang, 2000:347). Penulis juga ingin mengetahui model yang lebih baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba di perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009 melakukan manajemen laba dideteksi dengan Model Jones Modifikasian?
- (2) Apakah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009 melakukan manajemen laba dideteksi dengan Model Kang dan Sivaramakrishnan?
- (3) Apakah Model Kang dan Sivaramakrishnan lebih baik dari Model Jones Modifikasian dalam mendeteksi manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

- (1) Mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009 dengan Model Jones Modifikasian.
- (2) Mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009 dengan Model Kang dan Sivaramakrishnan.
- (3) Menganalisis apakah Model Kang dan Sivaramakrishnan lebih baik dari Model Jones Modifikasian dalam mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

- (1) Bagi penulis: Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pendeteksian praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur periode 2007-2009. Penulis juga dapat mengetahui Model Kang dan Sivaramakrishnan atau Model Jones Modifikasian yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.
- (2) Bagi akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pendeteksian praktik manajemen laba di perusahaan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa Model Kang dan Sivaramakrishnan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba karena model ini tidak hanya memasukkan item pendapatan sebagai variabel independen, tetapi juga

memasukkan variabel biaya yang terdiri dari harga pokok penjualan dan beban penjualan dan administrasi.

- (3) Bagi investor: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi investor untuk menganalisis lebih lanjut laporan keuangan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam pendeteksian manajemen laba dengan model yang dipandang lebih akurat dalam penelitian ini.
- (4) Bagi peneliti lain: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pertimbangan mengenai model yang dipandang lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba.